

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada kurun waktu tahun 2020 hingga akhir tahun 2021, Indonesia mengalami cepatnya penularan Covid-19 dan ancaman yang ditimbulkannya jika virus ini tidak segera ditangani, sehingga pemerintah melakukan salah satu upaya yang dinilai cukup efektif untuk mencegah dan meminimalisir penyebaran virus tersebut yaitu dengan menerapkan vaksinasi (Febriyanti dkk., 2021 hlm.37). Hal tersebut membuat masyarakat dihimbau untuk melakukan vaksinasi. Bahkan pemerintah mengimpor dan menyediakan vaksin gratis untuk masyarakat dalam rangka mengurangi angka kasus Covid-19 yang sempat mengalami peningkatan. Vaksin sendiri merupakan upaya pemberian antigen penyakit yang biasanya berisikan virus atau bakteri yang sudah dilemahkan atau sudah mati, dan bisa juga hanya mengambil bagian tertentu dari virus atau bakteri agar sistem kekebalan tubuh mampu mengidentifikasi dan melawan saat terkena penyakit tersebut (Desa & Johar, 2021 hlm. 15). Maka dari itu, pemerintah mengadakan program vaksinasi tersebut dengan harapan angka kasus Covid-19 dan resiko penularan virus dapat berkurang. Namun, sayangnya sepanjang tahun virus ini pun semakin membahayakan karena diimbangi dengan pemberitaan yang keliru atau hoaks yang eksistensinya tak kalah gencar tersebar luas di seluruh media sosial, termasuk pemberitaan hoax mengenai vaksin Covid-19. Salah satu permasalahan dalam pemberitaan mengenai vaksin yaitu adanya informasi di media sosial Facebook yang mengandung pseudosains mengenai Covid-19 maupun vaksin Covid-19 (Orinaldi, 2020 hlm. 271).

Selama program vaksinasi berlangsung, masyarakat memberikan respon dan opininya. Banyak ditemui pro dan kontra dari masyarakat mengenai vaksin yang diberikan. Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah munculnya kaum anti-vaksin di media sosial. Bahkan, *World Health Organization* (WHO) pada (2019) mengatakan bahwa perilaku enggan melakukan vaksin atau anti vaksin menjadi salah satu dari 10 ancaman terhadap kesehatan masyarakat. Menurut

Mathhew Motta, Timothy Callagan, dan Steven Sylvester (2018) mengatakan bahwa pemicu timbulnya sikap anti-vaksin karena masyarakat merasa lebih paham mengenai penyebab suatu penyakit dan tidak percaya kepada para ahli medis atau ilmu medis. Kaum anti-vaksin juga menyebarkan informasi yang tidak tepat mengenai vaksin di berbagai media sosial, sehingga penyebarannya sangat cepat dan dapat mempengaruhi masyarakat secara luas (Sundoro dkk., 2018 hlm. 7). Mengingat masyarakat modern di Indonesia sekarang ini tidak sedikit yang memanfaatkan media sosial Facebook sebagai media dalam menyampaikan maupun menerima informasi. Sehingga, dalam hal ini media sosial bisa dikatakan sebagai jembatan masyarakat modern untuk mengetahui berbagai informasi, bahkan menyebarkan informasi.

Berkaitan dengan Facebook, media sosial pada masa ini seolah merupakan suatu hal yang patut dimiliki oleh seluruh masyarakat. Berdasarkan data dari *Global Digital Statistic "Digital 2021: The Latest Insights Into The State of Digital" di We Are Social* (2021), pada tahun 2021 jumlah pengguna media sosial di Indonesia yaitu berjumlah lebih dari 170 juta pengguna. Sehingga, sangat mudah bagi oknum untuk menyebarkan informasi yang keliru mengenai vaksin, dan tidak sedikit masyarakat yang mempercayainya. Informasi keliru tersebut bahkan banyak mengandung pengetahuan yang semu dan tidak ilmiah (pseudosains). Selama masa pandemi, banyak pseudosains menyebar dan tumbuh di Indonesia, seperti yang nampak di media sosial, baik itu dalam hal superioritas rasial hingga alasan agama dan paranormal (Orinaldi, 2020 hlm. 13). Sehingga, pada masa pandemi ini bukan hanya sistem pernapasan manusia saja yang dikhawatirkan diserang, namun pemikiran seseorang juga dikhawatirkan mampu dilemahkan oleh hoaks bersifat pseudosains yang tidak keruan berlalu lalang hampir setiap hari dalam genggaman manusia.

Berkaitan dengan pseudosains, saat ini masyarakat telah dibawa memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dalam segala bidang. Klaus Schwab (Tri dkk., 2021 hlm.4) menyatakan bahwa revolusi industri yang ke-4 ini tanpa disadari telah membuat pudarnya batas fisik dan digital, serta membuat hidup dan cara kerja manusia menjadi berubah. Revolusi

industri sendiri termasuk hasil dari adanya modernisasi dimana pada saat abad ke-17 dikenal dengan terjadinya revolusi ilmiah yang mengubah manusia terhadap segala aspek kehidupan. Auguste Comte (dalam Kimmet, 2017 hlm.83) mengatakan era ini sebagai tahap positif dimana masyarakat hanya akan mempercayai fakta-fakta ilmiah. Para ilmuwan berusaha mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dan mencari banyak penemuan baru untuk kepentingan umat manusia. Dalam prosesnya, ilmu pengetahuan telah melalui banyak metode penelitian yang ilmiah agar pengetahuan tersebut absah dan terjamin kebermanfaatannya dalam kehidupan manusia. Harapannya, dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan, masyarakat dapat berpikir rasional dan dapat menyelesaikan masalah kehidupannya dengan logis. Namun, pada kenyataannya kemajuan ilmu pengetahuan di era ini berbanding lurus dengan perkembangan pengetahuan semu pada masyarakat modern. Modernisasi telah merasionalisasikan hal-hal semu seperti hoaks, mitos, atau pengetahuan non ilmiah menjadi pseudosains. Hal-hal semu seperti itu bahkan kini justru telah bertransformasi menjadi pengetahuan, keyakinan, dan bahkan praktik yang diklaim sebagai ilmiah, padahal tidak mengikuti metode ilmiah sama sekali atau yang dikenal dengan pseudosains (Priyatna, 2019 hlm.130). Informasi yang berbau pseudosains ini menyebar melalui media sosial selama masa pandemi, terutama di Indonesia yang mana masyarakatnya sudah tergolong masyarakat modern dan aktif bersosial media.

Berbicara mengenai penyebaran pseudosains dalam bentuk informasi hoax, dikutip dari data survei dari PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) mengungkapkan bahwa konten kesehatan ditetapkan sebagai konten yang paling banyak dijadikan sasaran hoax yaitu sebanyak 27 %, disusul oleh konten lainnya yang berkaitan dengan politik maupun hiburan yaitu berada di posisi kedua dan ketiga dengan persentase 22% dan 15% (Haikal dkk., 2021 hlm 256). Lalu, data dari Survei Masyarakat Telematika Indonesia mengatakan bahwa aplikasi media sosial Facebook/Twitter/Instagram merupakan media yang digunakan dalam penyebaran hoax sebesar 92,4 %, diikuti oleh Facebook/Line/Path serta situs web sebesar 62,8 % dan 34,9 % (Mastel, 2017 hlm 13). Sedangkan penelitian dari Kementrian

Komunikasi dan Informatika (Kominfo) (2021) mencatat bahwa hoaks terkait Corona paling banyak ditemukan di Facebook dengan hasil 2.129 konten.

Berdasarkan data tersebut, informasi vaksin termasuk ke dalam konten kesehatan dan adanya hoax bidang kesehatan berarti tidak hanya dapat mengancam nyawa seseorang, melainkan penyebarannya pun lebih cepat dibandingkan dengan informasi valid. Penelitian oleh Vosoughi dkk menyatakan bahwa 1 % hoax populer akan mampu menyebar luas kepada 1000 hingga 100.000 orang, sedangkan informasi yang absah dan valid hanya akan mampu menyebar kepada kurang dari 1000 orang (Vosoughi dkk., 2018 hlm.3). Jika masalah ini tetap dibiarkan maka akan semakin banyak masyarakat yang tertipu oleh informasi hoax yang mengandung pseudosains dan berakibat pada timbulnya permasalahan sosial yang kompleks baik dalam bidang kesehatan maupun sosial budaya.

Terdapat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyak informasi yang tersebar di media sosial mengenai Covid-19 yang termasuk pseudosains, seperti teori konspirasi, praktik yang keliru, dan pengetahuan semu lainnya yang mana informasi itu cenderung tidak dapat difalsifikasikan, tidak berdasarkan penelitian ilmiah, terkesan seperti gagasan personal, menggiring opini ke arah yang menyesatkan yang berpotensi membuat orang ketakutan bahkan enggan melakukan vaksinasi (Jubba dkk., 2021 hlm. 13). Selain itu, pseudosains juga dapat menjadi ancaman bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan berpotensi menimbulkan pola pikir masyarakat yang tidak rasional, tidak ilmiah, dan tentunya menghambat program vaksinasi. Meskipun saat ini sudah banyak masyarakat yang melakukan vaksinasi, namun masih ditemukan fenomena masyarakat yang terpaksa melakukan vaksin untuk menunjang kepentingan seperti keperluan surat vaksin untuk pekerjaan, atau adanya paksaan dari pihak yang berwenang. Dengan begitu, penting melakukan penelitian ini terlepas dari masyarakat itu sudah melaksanakan vaksinasi maupun belum supaya mengetahui apakah masyarakat mempunyai kecenderungan pseudosains atau tidak.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fokus mengenai hoaks yang bersifat pseudosains ini memang sudah banyak. Misalnya, penelitian terdahulu dari jurnal yang berjudul “Efek Hoax Covid-19 Bagi Igeneration Di

Tresa Febrianita, 2022

**PENGARUH MEDIA SOSIAL FACEBOOK TERHADAP PSEUDOSAINS MASYARAKAT BANDUNG RAYA  
MENGENAI VAKSIN COVID-19**

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](http://Repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Kabupaten Buru” yang membahas dan meneliti tentang efek yang ditimbulkan dari adanya isu-isu hoaks mengenai Covid-19 di media sosial dalam bidang SARA, politik dan kesehatan pada masyarakat Igeneration di Kabupaten Buru (Tenriawali dkk., 2020). Kemudian terdapat juga penelitian mengenai “Hoaks tentang Vaksin Covid-19 di Tengah Media Sosial “ yang meneliti tentang intensitas berita bohong mengenai Vaksin Covid-19 selama satu bulan dan membuat klasifikasi tentang berita keliru mengenai vaksin Covid-19 (Priastuty dkk., 2020). Akan tetapi, dari penelitian-penelitian tersebut nampaknya masih terdapat kekosongan kajian, terutama dalam memfokuskan terhadap aspek pseudosains dalam informasi hoax. Sehingga penting untuk meneliti seberapa besar media sosial dapat berpengaruh terhadap pseudosains di masyarakat mengenai vaksin Covid-19 dengan tempat penelitian di Bandung Raya dan memfokuskan kepada media sosial Facebook. Kajian penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dan dikembangkan kembali dengan melihat seberapa besar pseudosains masyarakat mengenai vaksin Covid-19 terlepas apakah masyarakat itu sudah di vaksin atau belum. Mengingat saat ini, banyak masyarakat yang melakukan vaksinasi karena faktor-faktor tertentu seperti agar terdaftar dalam subsidi bantuan pemerintah, dipermudah saat melakukan perjalanan ke luar kota, dan bukan atas kesadaran masing-masing individu.

Harapannya, penelitian ini dapat bermanfaat untuk masa kini maupun di masa yang akan datang bagi banyak pihak dalam mengetahui seberapa besar masyarakat yang terjebak dalam pseudosains mengenai vaksin Covid-19. Karena di masa yang akan datang, masyarakat tidak dapat menebak apakah akan berhadapan kembali dengan pandemi yang serupa atau bahkan pandemi lain yang berkaitan dengan penyebaran penyakit yang memerlukan vaksin sebagai solusi yang efektif. Tidak dapat dipungkiri apabila fenomena masyarakat yang terjebak dalam pseudosains atau fenomena banyaknya berita keliru mengenai vaksin dapat terulang lagi di masa yang akan datang. Sehingga harapannya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi banyak pihak khususnya dalam memberikan informasi dalam bentuk data kuantitatif. Penelitian ini pun nantinya akan dikaji menggunakan Teori Jarum Hipodermik dan Paradigma Post-Truth sebagai pisau untuk menganalisis hasil

penelitian. Adapun metode dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setelah mendapat gambaran permasalahan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah utama yaitu “Bagaimana pengaruh media sosial Facebook terhadap pseudosains masyarakat Bandung Raya mengenai vaksin covid-19?”. Selanjutnya, agar penelitian ini menjadi lebih terpaku dan tertuju, maka rumusan masalah lebih lanjutnya yaitu:

- a. Seberapa besar pengaruh media sosial Facebook terhadap pseudosains masyarakat Bandung Raya mengenai vaksin Covid-19?
- b. Seberapa besar tingkat Pseudosains masyarakat Bandung Raya mengenai vaksin Covid-19?
- c. Seberapa besar tingkat intensitas masyarakat Bandung Raya melihat informasi Pseudosains mengenai vaksin Covid-19 di Facebook?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui bagaimana dan seberapa besar pengaruh media sosial Facebook terhadap pseudosains masyarakat Bandung Raya mengenai vaksin Covid-19.
- b. Seberapa besar tingkat intensitas masyarakat Bandung Raya melihat informasi Pseudosains mengenai vaksin Covid-19 di Facebook.
- c. Mengetahui seberapa besar tingkat pseudosains masyarakat Bandung Raya mengenai vaksin Covid-19.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Melalui kegiatan penelitian ini, peneliti mengharapkan bahwasannya penelitian ini mampu berdedikasi terhadap perkembangan ilmu Sosiologi dalam memberikan referensi terbaru mengenai pengaruh media sosial khususnya Facebook terhadap pseudosains mengenai vaksin Covid-19 pada

masyarakat Bandung Raya. Lalu bagi masyarakat, peneliti berharap peran penelitian ini mampu memberikan pemahaman dan gambaran kepada pembaca tentang konsep pseudosains yang saat ini masih terkesan jarang diketahui serta memberikan pemahaman mengenai pengaruh media sosial Facebook terhadap pseudosains masyarakat Bandung Raya mengenai vaksin Covid-19.

#### **1.4.2 Manfaat Kebijakan**

Selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan acuan serta data kuantitatif bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menyusun strategi atau kebijakan serta peraturan yang dirasa efektif untuk mengedukasi masyarakat mengenai pengaruh media sosial khususnya Facebook terhadap timbulnya pseudosains di dalam kehidupan masyarakat.

#### **1.4.3 Manfaat Praktik**

Bagi peneliti, penelitian tentang pengaruh media sosial Facebook terhadap pseudosains masyarakat Bandung Raya mengenai vaksin Covid-19 mampu menjadikan peneliti dapat lebih mendalami bagaimana media sosial sebagai realitas sosial dapat memiliki peran dan pengaruh terhadap timbulnya pseudosains pada masyarakat.

Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menuntun masyarakat untuk dapat berpikir logis, berpandangan ilmiah, sehingga masyarakat tidak terjebak dalam lingkaran pseudosains yang dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan masyarakat seperti pemahaman, keyakinan, pengetahuan atau praktik yang salah dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan sikap penentangan terhadap kebijakan pemerintah mengenai vaksin Covid-19 yang dilakukan oleh kaum anti-vaksin.

Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil dari penelitian ini dapat menambah kajian yang berkaitan dengan pola perilaku yang nyata terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat yang erat kaitannya dengan pengaruh media sosial Facebook terhadap pseudosains masyarakat mengenai vaksin Covid-19.

Lainnya, secara praktis diharapkan penelitian ini mampu memecahkan persoalan yang ditimbulkan dari media sosial Facebook dan pseudosains dengan melihat data yang diberikan dalam penelitian ini.

#### 1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi jembatan dalam memberikan pencerahan bagi isu pseudosains seperti maraknya teori konspirasi, praktik non ilmiah, dan pengetahuan semu lainnya mengenai Covid-19 yang mudah masyarakat percayai. Sehingga ketika masyarakat membaca penelitian ini diharapkan mampu berpikir objektif, berpikir ilmiah dan rasional terhadap suatu penyelesaian masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam skripsi ini, terdapat beberapa bagian struktur organisasi yang memuat detail mengenai urutan penelitian secara sistematis dari setiap bab dalam skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bab I, yaitu bagian awal dari skripsi yang terbagi menjadi lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II, yaitu kajian pustaka. Kajian pustaka memuat teori-teori yang berkaitan dengan kajian penelitian yang sedang diteliti. Teori-teori ini diperoleh dari berbagai macam sumber seperti jurnal, buku, skripsi, prosiding, dan literatur absah lainnya. Kajian pustaka dalam skripsi ini juga berisi mengenai tinjauan umum tentang konsep media sosial Facebook, konsep dasar pseudosains, teori Jarum Hipodermik dan Paradigma Post-Truth sebagai pisau untuk menganalisis hasil penelitian.
3. Bab III, yakni memuat uraian yang berkaitan dengan metode penelitian dan unsur lainnya, seperti penjelasan mengenai lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, hingga teknik analisis data.
4. Bab IV, yaitu memuat hasil temuan dan pembahasan. Dalam bab ini berisi analisis hasil penelitian oleh peneliti. Bab ini pun terbagi menjadi dua bagian, yaitu hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab setiap rumusan masalah yang dianalisis menggunakan teori yang relevan untuk mendapatkan hasil analisis yang tajam.



5. Bab V, yaitu memuat poin simpulan, implikasi dan rekomendasi. Penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penghujung dari laporan penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.